

ABSTRAK

Tesis ini merespons problematika teologis mengenai status Injil Markus yang sering dianggap minim gagasan teologis, sekaligus menanggapi keprihatinan akademis terhadap narasi kegagalan sistemik para murid dalam menghadapi jalan salib dan penderitaan Yesus di Yerusalem. Kegagalan tersebut diidentifikasi terjadi karena para murid mengabaikan kurikulum inti kemuridan yang telah diajarkan Yesus melalui tiga narasi mukjizat Yesus selama perjalanan menuju Yerusalem: yaitu mukjizat transfigurasi (Mrk. 9:2-13), mukjizat eksorsisme (Mrk. 9:14-29), dan mukjizat penyembuhan Bartimeus (Mrk. 10:46-52). Dengan menggunakan pendekatan naratif Elizabeth Struthers Malbon yang diperkaya dengan integrasi sastra, sejarah dan sosial melalui kerangka tiga dunia Kari Syreeni, studi ini bertujuan menawarkan paradigma baru yang memaknai narasi mukjizat sebagai sarana pedagogis sistematis guna membentuk karakter murid yang sesuai dengan kehendak Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi mukjizat transfigurasi, eksorsisme, dan penyembuhan Bartimeus merupakan "kurikulum inti" yang disusun untuk mengoreksi ketidakmengertian para murid. Narasi transfigurasi berfungsi memulihkan ketaatan spiritual melalui perintah untuk mendengarkan Yesus; narasi eksorsisme menekankan doa kepada Allah sebagai kekuatan spiritual utama; dan narasi penyembuhan Bartimeus menjadi model murid ideal yang terus-menerus mengikuti Yesus. Sebagai kesimpulan, ketiga narasi ini dapat disebut sebagai "pedagogi antisipatif" yang disusun secara sistematis untuk mencegah kegagalan sistemik para murid yang terdapat dalam Markus Bab 14-16. Secara teologis, penelitian ini berimplikasi pada transformasi pemahaman umat beriman agar memaknai setiap peristiwa hidup dan kegagalan sebagai bagian integral dari perjalanan kemuridan yang dinamis dalam mengikuti dan melanjutkan misi-Nya di dunia.

Kata kunci: Yesus, Kemuridan, Markus, Malbon, Pedagogi, Salib.

ABSTRACT

This thesis addresses theological problems regarding the status of the Gospel of Mark, which is often considered lacking in theological ideas, while also responding to academic concerns about the narrative of the disciples' systemic failure to face the cross and Jesus' suffering in Jerusalem. The failure was identified as occurring because the disciples ignored the core curriculum of discipleship that Jesus had taught through the three narratives of Jesus' miracles during the journey to Jerusalem: the miracle of transfiguration (Mark 9:2-13), the miracle of exorcism (Mark 9:14-29), and the miracle of Bartimaeus (Mark 10:46-52). Using Elizabeth Struthers Malbon's narrative approach, enriched with the integration of literature, history, and society through the framework of the three worlds of Kari Syreeni, this study aims to offer a new paradigm that interprets the miraculous narrative as a systematic pedagogical means to form the character of the disciple in accordance with the will of God. The results of the study show that the narrative of the miracle of the Transfiguration, Exorcism, and Healing of Bartimaeus is a "core curriculum" that is compiled to correct students' misunderstandings. The Transfiguration narrative serves to restore spiritual obedience through the command to listen to Jesus; the exorcism narrative emphasizes prayer to God as the ultimate spiritual force; and the healing narrative of Bartimaeus becomes a model of the ideal disciple who constantly follows Jesus. In conclusion, these three narratives can be referred to as the "anticipatory pedagogy" that is systematically structured to prevent the systemic failure of the disciples contained in Mark chapters 14-16. Theologically, this research has implications for a transformed understanding of the faithful to interpret every life event and failure as an integral part of the dynamic discipleship journey in following and continuing His mission in the world.

Keywords: *Jesus, Discipleship, Mark, Malbon, Pedagogy, the Cross.*